

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Makna Simbol dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa**

Makna secara umum adalah pengertian yang diberikan oleh simbol atau tanda. Brodbek menggambarkan makna dalam tiga jenis: makna inferensial, makna significance, dan makna intensional. Makna inferensial adalah makna dari suatu objek (lambang) yang merujuk pada objek, pikiran, gagasan, atau konsep tertentu. Menurut Ogden dan Richards proses pemberian makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan referennya.

Jenis-jenis makna secara umum dapat dikategorikan menjadi beberapa golongan, di antaranya:<sup>9</sup>

a. Makna emotif

Adalah makna yang muncul karena reaksi atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

---

<sup>9</sup>Djajasudarma, Semantik 1.,38

b. Makna konotatif

Makna konotatif muncul karena asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau didengar. Misalnya, kalimat 'Profesor Ali telah makan garam' tidak berarti makan garam secara harfiah, tetapi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berpengalaman.

c. Makna kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, yaitu elemen bahasa yang sangat berkaitan dengan dunia luar bahasa, objek, atau gagasan dan dapat dijelaskan melalui analisis komponennya.

Kata "simbol" yang berasal dari bahasa Yunani memiliki akar kata "symbolos" yang berarti tanda atau ciri khas. Selain definisi umum sebagai tanda atau lukisan, Peirce mengategorikan simbol sebagai jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional, artinya maknanya ditentukan oleh kesepakatan sosial. Pandangan ini sejalan dengan konsep tanda pada Saussure. Fleksibilitas inilah yang membuat

simbol dapat memiliki beragam makna tergantung pada konteks dan interpretasi individu.<sup>10</sup>

Secara etimologi kata "simbol" yang berasal dari bahasa Yunani "sumballa" mengindikasikan adanya proses penyatuan yang mendalam antara berbagai elemen. Bukan sekadar tanda atau representasi, simbol merupakan hasil dari perenungan mendalam, perbandingan yang cermat, dan upaya untuk menyatukan berbagai aspek realitas. Dalam konteks filosofis, simbol dapat dipahami sebagai jembatan antara dunia fisik dan dunia ide, antara kesadaran individu dan kesadaran kolektif. Proses penyatuan ini memungkinkan manusia untuk memahami realitas secara lebih holistik dan memberikan makna yang lebih mendalam pada pengalaman hidup.<sup>11</sup>

Menurut Webster, simbol adalah representasi visual atau konseptual dari sesuatu yang abstrak. Simbol tidak

---

<sup>10</sup>Ucik Fuadhiyah, "Simbol Dan Makna Kebangsaan Dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan Di Jawa Tengah Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan," *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra* 7, no. 1 (2011): 17.

<sup>11</sup>Puspitasari Rakhmat and Jeanny Maria Fatimah, "Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadandang Di Kabupaten Pinrang," *Komunikasi Kareba* 5, no. 2 (2016): 336.

hanya terbatas pada gambar atau objek fisik, tetapi juga bisa berupa tindakan, kata-kata, atau bahkan konsep yang kompleks. Simbol berperan penting dalam komunikasi manusia karena memungkinkan kita untuk menyampaikan informasi, ide, dan perasaan secara singkat dan efektif.<sup>12</sup>

Peirce, dalam pandangannya, menyoroti bahwa simbol memiliki kemampuan untuk memunculkan berbagai interpretasi, meskipun terdapat makna yang diharapkan secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbol bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Sementara itu, Geertz menggarisbawahi bahwa simbol adalah produk budaya yang kompleks dan mencerminkan nilai-nilai serta keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat. Melalui simbol, manusia tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga menciptakan dan mempertahankan identitas bersama.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Hamdan Hidayat, "Simbol Agama Dalam Realita Islam Dan Kristen," *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2021): 64.

<sup>13</sup>Sepyade Al Hadi, "Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Septajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau," *Universitas Islam Riau* (2017): 18,19.

Dengan demikian, simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan:

- 1) Penafsiran pemakai
- 2) Kaidah pemakai sesuai dengan jenis wacananya, dan
- 3) Kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya

Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik. Maka simbol terpengaruh oleh perasaan. Menurut Hartoko & Rahmanto, pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- 2) Simbol kultural yang dilatar belakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa)

---

<sup>14</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT, Rosdakarya, 2013), h. 156-157.

- 3) Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Selain itu, simbol juga memiliki fungsi yang membantu untuk memaknai sesuatu, fungsi dari simbol yaitu:<sup>15</sup>

- a) Simbol membantu manusia memahami lingkungannya dengan lebih baik.
- b) Simbol meningkatkan kemampuan berpikir manusia. Dalam hal ini, berpikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- c) Simbol meningkatkan kemampuan manusia dalam memecahkan masalah, karena manusia dapat berpikir menggunakan simbol sebelum membuat keputusan.
- d) Penggunaan simbol memungkinkan manusia melampaui batasan waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan simbol, manusia dapat membayangkan kehidupan di masa lalu atau masa depan. Mereka juga

---

<sup>15</sup>Nasir, et, *MAKNA SIMBOL TRADISI SEDEKAH KHAMO PADA MASYARAKAT DESA BIARO LAMA KECAMATAN KARANG DAPO KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA*, 9:h. 19.

dapat membayangkan diri mereka dari sudut pandang orang lain.

- e) Simbol memungkinkan manusia membayangkan realitas metafisik seperti surga dan neraka.

Simbol memungkinkan manusia untuk tidak terikat oleh lingkungannya. Mereka dapat lebih aktif dalam mengarahkan diri mereka terhadap apa yang mereka lakukan.

Dalam Teori Semiotika Ferdinand de Saussure simbol diartikan sebagai tanda di mana penanda dan petanda (signifier dan signified) adalah hasil dari konvensi, kesepakatan bersama, atau aturan. Simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi dan menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, yang bersifat arbitrer dan berdasarkan konvensi masyarakat. Simbol tidak memiliki arti kecuali manusia memberinya makna, dan setiap orang mungkin memaknainya

secara berbeda tergantung pada pengalaman dan budaya yang mereka alami.<sup>16</sup>

Dalam budaya Jawa, terdapat beragam jenis upacara yang memiliki keterkaitan erat dengan berbagai tahapan dalam pola kehidupan manusia. Umumnya, upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan ini dibagi menjadi beberapa tahap sesuai dengan perjalanan hidup manusia, yakni:<sup>17</sup>

- (1) masa berada dalam kandungan,
- (2) saat kelahiran dan pengenalan pertama ke dunia fana,
- (3) masa muda atau remaja,
- (4) saat memasuki jenjang pernikahan, dan
- (5) saat seseorang meninggal dunia. Dari sekian banyak jenis upacara tersebut, salah satu yang paling umum dan sering dirayakan dengan kemeriahan adalah upacara pernikahan.

---

<sup>16</sup>Ditha Prasanti and Sri Seti Indriani, "PEMAKNAAN SIMBOL DALAM KOMUNITAS 'BROTHERHOOD' (Konstruksi Makna Simbol Sebagai Identitas Diri Dalam Komunitas 'Brotherhood' Di Bandung)," *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, no. April (2016), hlm. 5.

<sup>17</sup>Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag., Mpd. Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa, (Akademia Pustaka: Anggota IKAPI, 2020), hlm. 10.

Seperti halnya bahwa Islam mensyariatkan pernikahan untuk membentuk keluarga sebagai sarana meraih kebahagiaan hidup. Ketika seseorang merasa siap lahir maupun batin maka sudah dianjurkan baginya untuk menjalankan salah satu ibadah dalam Islam yaitu pernikahan berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah yang shahih. Hal ini digambarkan dalam Firman Allah:<sup>18</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS.Ar-Rum ayat 21).

Di pernikahan adat Jawa, terdapat beberapa rangkaian upacara yang mesti dijalankan selaras dengan adat. Di saat upacara panggih pengantin, ada runtutan acara melibatkan tanda/symbol yang memiliki sarat dengan arti. Adapun upacara pernikahan Jawa, symbol yang dipakai bisa dikenali

---

<sup>18</sup>Q.S. Ar-Rum/30 : 21, Kementrian Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemah, Jakarta: Raja Qur`any, 2012, hlm. 404.

dalam simbol yang berwujud dedaunan (beringin, pohon pisang), bunga (mawar, melati, kenanga, cempaka, sedap malam, kantil), hasil alam (padi, buah-buahan, sayur-sayuran), makanan dan minuman (ayam jantan, air kelapa), simbol yang berwujud prosesi pernikahan (*kacar-kucur, dedulangan, balangan gantal*), dan simbol dengan wujud benda.

Namun perubahan zaman telah menciptakan upacara pernikahan mengalami modifikasi dalam perspektif yang berbeda. Dalam upacara pernikahan Jawa, diperlukan beberapa simbol yang mempunyai arti khusus yang berhubungan dengan kedua calon pengantin, serta kirab pernikahan tersebut.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag., Mpd. Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa, (Akademia Pustaka: Anggota IKAPI, 2020)), hlm. 11.

## 2.2 Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Menurut definisi, proses adalah serangkaian langkah sistematis atau tahapan yang jelas dan berulang yang ditempuh untuk mencapai hasil yang diinginkan. Setiap tahapan ini, bila ditempuh dengan konsisten, akan secara terus-menerus mengarah pada hasil yang diharapkan. Proses sebagai aktivitas dilakukan untuk mencapai suatu kondisi atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Banyak contoh proses dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita mungkin tidak kita sadari: mobil adalah hasil dari proses manufaktur, begitu pula pakaian, rumah, bahkan roti yang kita makan, semuanya merupakan produk dari suatu proses yang memastikan kualitasnya.

Menurut S. Handayaniingrat dalam bukunya "Pengantar Studi dan Administrasi," proses adalah serangkaian tahap kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>S. Handayaniingrat, *Pengantar Studi dan Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1988), 20.

Sedangkan menurut JS Badudu dan Sutan M. Zain dalam Kamus Bahasa Indonesia, “proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan, dan tindakan.”<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses merupakan rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui tahap-tahap komunikasi, evaluasi, prestasi kegiatan, keputusan, sosialitas, dan pengembangan karier. Ini membantu meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerja, merupakan aktivitas yang berlangsung dari awal hingga akhir atau masih berlangsung yang memberikan kehidupan bagi organisasi sampai dengan tercapainya tujuan.

Secara umum, proses adalah serangkaian langkah sistematis atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika setiap tahapan adat ditempuh, secara konsisten akan mengarah pada hasil yang diinginkan.

---

<sup>21</sup>JS Badudu dan Sutan M. Zain, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1092.

Secara etimologi, adat berasal dari bahasa Arab yang berarti "kebiasaan". Dengan demikian, adat dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, sehingga kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap bernilai dan dijunjung serta dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya..

Menurut Koen Cakraningrat, adat adalah bentuk perwujudan dari kebudayaan, yang digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan norma atau aturan yang tidak tertulis tetapi sangat kuat dan mengikat, sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras.<sup>22</sup>

Jalaluddin mengatakan, kebudayaan dalam masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan

---

<sup>22</sup>Mario Florentino, "Pengaruh Adat Istiadat Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Maumere," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022): h. 248.

tersebut. Karena berfungsi sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku, kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam masyarakat. Tradisi adat yang sudah melekat pada masyarakat akan sulit berubah karena telah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Pernyataan ini menunjukkan betapa kuatnya peran budaya dalam membentuk dan menjaga tradisi, termasuk dalam ritual-ritual seperti pernikahan adat.<sup>23</sup>

Ritual merupakan suatu metode yang menjadikan sebuah adat atau kebiasaan memiliki nilai kesucian. Melalui ritual, mitos, tradisi sosial, dan kepercayaan agama dapat diciptakan sekaligus dilestarikan. Ritual dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, dan bentuknya beragam, seperti pernikahan, tarian, drama, maupun doa. Awalnya, ritual bersifat sosial, kemudian berkembang menjadi kegiatan dengan nilai ekonomis, hingga akhirnya menjadi bagian dari tata cara keagamaan yang sakral.

---

<sup>23</sup>Jalaluddin. Psikologi Agama. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.1996) Hal 169.

Menurut Hamad, komunikasi ritual adalah bentuk interaksi yang memiliki kaitan erat dengan aktivitas berbagi, berpartisipasi, berkumpul, dan menjalin hubungan persahabatan dalam suatu komunitas yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang sama.<sup>24</sup>

Salah satu tradisi yang mencerminkan kekayaan budaya adalah proses pernikahan adat Jawa. Tradisi ini tidak hanya kaya akan nilai filosofis dan simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial antar anggota masyarakat. Dalam tradisi ini, setiap elemen ritual, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, memiliki makna mendalam yang merepresentasikan harapan, doa, dan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Dengan demikian, prosesi ini menjadi sarana yang menghubungkan individu dengan komunitas dan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun.

---

<sup>24</sup>M Rifa'i, "Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumpoko( )Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan," *ETTISAL Journal of Communication* 2 (2017): hlm. 30.

Dalam kajian komunikasi budaya, Menurut Deddy Mulyana, komunikasi budaya melalui ritual, baik sebagai suatu proses maupun produk, dapat berjalan secara efektif karena adanya kesamaan latar belakang sosial antara sumber pesan, komunikator, dan khalayak sasaran. Kesamaan dalam berbagai aspek ini mendorong para peserta komunikasi untuk saling tertarik, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi. Dalam konteks pernikahan adat Jawa, ketiga bentuk tindakan simbolik yang terkandung dalam prosesi tersebut tidak dilakukan secara terpisah. Sebaliknya, satu tindakan simbolik sering kali mengandung beberapa sifat makna sekaligus, menjadikan komunikasi budaya ini semakin kaya dan bermakna.<sup>25</sup>

Menurut sejarah, adat istiadat dan tata cara pernikahan Jawa sendiri berakar dari budaya keraton. Pada masa lampau, upacara pernikahan adat Jawa hanya diperbolehkan dilakukan di dalam tembok keraton oleh abdi

---

<sup>25</sup>Deddy Mulyana.” Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar.”( Bandung: Remaja Rosdakarya 2002), h. 107.

dalem atau mereka yang memiliki hubungan darah dengan raja (priayi atau bangsawan). Tata cara pernikahan adat Jawa terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara, dan tahap akhir. Meski tidak semua tahapan selalu dilakukan oleh masyarakat saat ini, ada orang-orang yang tetap melaksanakan tahapan secara utuh dengan gaya klasik, mempertahankan keaslian tradisi meski nilai-nilai zaman modern telah memengaruhinya.

Salah satu tahap dalam pernikahan adat Jawa adalah ritual serah-serahan. Setelah melewati tahap awal yang meliputi nontoni, nglamar, dll prosesi dilanjutkan dengan serah-serahan. Upacara ini melibatkan penyerahan barang-barang dari pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita sebagai simbol penghormatan dan hadiah sebelum upacara panggih. Serah-serahan biasanya dilakukan sehari sebelum upacara pernikahan, tepatnya pada malam midodareni, yang juga memiliki makna mendalam sebagai doa dan harapan untuk kelancaran prosesi.

Midodareni adalah bagian dari tradisi pernikahan yang bertujuan memohon berkah kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dan kelancaran bagi pemangku hajat. Secara khusus, calon pengantin wanita diharapkan mendapatkan wahyu kecantikan, sehingga dianggap seperti bidadari. Setelah upacara Midodareni selesai, prosesi dilanjutkan dengan ijab. Sebagai acara paling penting dalam rangkaian pernikahan, ijab menjadi simbol pengesahan pernikahan, baik secara agama maupun sosial. Meskipun ijab sering kali dilakukan di luar rumah untuk alasan tradisi, tahap ini tetap menjadi momen paling khuyuk yang menyatukan dua individu dalam ikatan sakral.

Setelah ijab selesai, prosesi berlanjut ke upacara panggih. Sebelum panggih, mempelai wanita terlebih dahulu didudukkan di pelaminan bersama kedua orang tuanya. Upacara ini dimulai dengan penyerahan sanggan atau barang serah-serahan kepada orang tua mempelai wanita. Dalam tradisi ini, penggunaan Kembar Mayang menjadi elemen penting. Kembar Mayang melambangkan doa dan harapan

baik untuk pasangan yang baru menikah. Upacara panggih, yang merupakan tradisi pertemuan pengantin pria dan wanita, dilaksanakan setelah ijab atau akad nikah bagi umat Islam, atau sakramen bagi umat Kristen dan Katolik. Seluruh prosesi ini diatur secara berurutan, mencerminkan harmoni dan kesakralan nilai budaya Jawa.<sup>26</sup>

Pernikahan adat Jawa dianggap sebagai prosesi penting yang sarat dengan makna di setiap tahapannya. Setiap elemen dalam tradisi ini mengandung filosofi mendalam yang menjadi pedoman bagi kelangsungan rumah tangga pengantin. Namun, seiring berjalannya waktu, budaya pernikahan adat Jawa sering kali dianggap terlalu rumit dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Pandangan ini sering kali mengabaikan manfaat dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi, yang sebenarnya dapat memberikan pelajaran berharga bagi kehidupan rumah tangga dan masyarakat secara keseluruhan.

---

<sup>26</sup>Frisca Octaviana, "FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA 2014" (2014): 2.